
Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja

THE DANGERS OF PROMISCUITY AMONG ADOLESCENTS

Dealita Khairani Daulay¹, Linawati Togatorop², Armando B. Sianturi³, Ledi Isni Pasaribu⁴, Josua Alvarait Lumban gaol⁵, Yemima Stefany Duha⁶, Sophia De Laura Pasaribu⁷, Syatrio Pradana⁸

^{1,3,4,5,6,7,8}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia, Medan

²Akademi Keperawatan Columbia Asia, Medan

Email : Stikesca@stikescolumbiaasia.ac.id

Article History:

Received: Juni 12, 2025;

Revised: Juni 18, 2025;

Accepted: Juli 15, 2025;

Online Available: Juli 22, 2025;

Published: Juli 22, 2025;

Keywords: promiscuity, teenagers, adolescent health.

Abstract Promiscuity is a common issue among adolescents, as a transitional phase that is highly susceptible to environmental influences, directly impacting physical, mental, and social health. Lack of understanding of the impacts of promiscuity can increase health risks for adolescents, including increased risk of sexually transmitted infections (STIs), unplanned pregnancy, organ damage due to addictive substances (narcotics), mental health disorders, and decreased social and academic functioning. This health promotion activity was conducted at Free Methodist 1 Junior High School in Medan as a form of early education and prevention. The goal was to increase students' knowledge and awareness of the dangers of promiscuity and encourage healthier and more responsible behavior. The method used was preventive education through lectures, discussions, and interactive Q&A sessions. The results of this activity showed an increase in student understanding of the material, for example, understanding of promiscuity increased from 70% to 85% and understanding of drug abuse from 62% to 67.5%, as well as the importance of developing a healthy lifestyle, avoiding harmful substances, and maintaining overall physical, mental, and social health

Abstrak

Pergaulan bebas merupakan salah satu isu yang sering terjadi pada remaja dimana masa remaja merupakan fase transisi yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sehingga berdampak langsung terhadap kesehatan fisik, mental serta social. Minimnya pemahaman terhadap dampak pergaulan bebas dapat meningkatkan resiko terhadap Kesehatan remaja seperti meningkatnya resiko Infeksi Menular Seksual (IMS) kehamilan yang tidak direncanakan, kerusakan organ akibat zat adiktif (Narkotika), gangguan Kesehatan mental, serta penurunan fungsi social dan akademik. Kegiatan promosi kesehatan ini dilakukan di sekolah menengah pertama Free Methodist 1 Medan sebagai bentuk edukasi dan pencegahan dini. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bahayanya pergaulan bebas serta mendorong perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah edukatif preventif melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab secara interaktif. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, misalnya pemahaman tentang seks bebas meningkat dari 70% menjadi 85% dan tentang penyalahgunaan narkoba dari 62% menjadi 67,5% serta pentingnya membangun pola hidup sehat, menjauhi zat berbahaya dan menjaga Kesehatan fisik, mental, serta social secara menyeluruh.

Kata kunci: pergaulan bebas, remaja, kesehatan remaja.

*Dealita Khairani Daulay, Stikesca@stikescolumbiaasia.ac.id

1. PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2013) Remaja merupakan tahap dimana individu berusia 11 sampai 18 tahun. Masa remaja merupakan masa dimana emosi tidak stabil serta perilaku dipengaruhi oleh emosi. Seperti yang diungkapkan Santrock bahwa masa remaja merupakan masa dimana jiwa penuh dengan tekanan dan gejolak emosi (Dalam Natalia dan Lestari, 2015).

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama. Permasalahan tentang pergaulan bebas sering kita temui dimedia social bahkan dilingkungan sendiri. Tidak sedikit remaja yang mengalami pergaulan bebas seperti seks bebas, narkoba, Tindakan kekerasan, minuman keras, tawuran dan kehidupan malam. (Setyawan et al.,2019). Pergaulan bebas mencakup berbagai bentuk perilaku berisiko seperti hubungan seksual, pranikah, penyalhgunaan narkoba, serta keterlibatan dalam kenakalan remaja dan Tindakan criminal ringan (Kartono). Namun dalam konteks Kesehatan perhatian utama ditujukan pada perilaku seksual berisiko yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual hingga gangguan psikologis.

Menurut data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa selama Januari hingga September 2024, terdapat 6.885 kasus gonore dan 533 kasus sifilis, dan sekitar 6% kasus HIV terjadi pada remaja dibawah usia 20 tahun. Gonore adalah infeksi menular seksual yang ditandai dengan keluarnya cairan seperti nanah dari alat kelamin dan nyeri saat buang air kecil. Sementara sifilis, dikenal juga sebagai raja singa yang artinya infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema Palidum*. Selain itu kasus penyalahgunaan zat dan gangguan mental akibat tekanan pergaulan juga terus meningkat. Fakta ini menunjukkan bahwa perilaku berisiko dikalangan remaja masih tinggi dan edukasi yang tepat belum menjangkau seluruh lapisan usia sekolah. Oleh karena itu diperlukan promosi Kesehatan sebagai bentuk pencegahan sejak dini.

Kegiatan promosi Kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah pertama mengenai berbagai bentuk dan bahaya pergaulan bebas, serta mendorong terbentuknya perilaku yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui edukasi yang bersifat interaktif dan komunikatif, diharapkan siswa mampu memahami resiko pergaulan bebas serta lebih bijak dalam memilih lingkungan pergaulan.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan edukasi preventif mengenai berbahaya pergaulan bebas pada remaja dilingkungan sekolah. Edukasi bersifat preventif karena ditujukan untuk mencegah perilaku berisiko pada remaja sebelum terjadi dampak negative terhadap Kesehatan.

Kegiatan dilakukan di SMP Swasta Free Methodist 1 Medan pada tanggal 04 juli 2025, dengan sasaran kelas VIII yang berjumlah 40 siswa. Pelaksanaan edukasi dilakukan secara interaktif, melalui metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Media yang digunakan meliputi powerpoint, pre-test dan post-test.

Kegiatan ini merupakan bagian dari tugas mata kuliah promosi Kesehatan dan dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk pergaulan bebas serta dampaknya terhadap Kesehatan fisik, mental, dan social.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari rabu 04 juli 2025 pukul 07.30 wib sampai selesai. Bertempat di SMP Swasta Free Methodist 1 Medan yang diikuti oleh siswa siswi remaja SMP kelas VIII yang berjumlah 40 peserta. Acara dilakukan oleh mahasiswa/i Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia program studi Kesehatan Masyarakat semester II, dikoordinir oleh dosen pembimbing yaitu Dealita Khairani Daulay, S.Tr.Keb., M.K.M. dan Lina Togatorop, S.Kep..Ns., M.Kep. selaku dosen program studi Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia.

Proses kegiatan ini dimulai dengan pelaksanaan pretest, dilanjutkan dengan penyampaian materi sosialisasi tentang pergaulan bebas pada remaja dan cara pencegahannya. Materi yang disampaikan mencakup pengertian dan bentuk pergaulan bebas, faktor penyebab pergaulan bebas, dampak dari pergaulan bebas serta cara mencegah pergaulan bebas.

Metode dilakukan secara interaktif menggunakan media powerpoint. Selama sesi berlangsung siswa tampak aktif dan antusias terutama pada topik infeksi menular seksual. Kemudian setelah sesi pemaparan materi dilanjut dengan tanya jawab interaktif untuk mendiskusikan terkait materi yang disampaikan. Untuk menilai keberhasilan penyuluhan, diakhir

sesi, peserta dievaluasi dengan posttest sama seperti soal pretest. Soal pretest terdiri atas 10 pertanyaan yang berisi materi yang disampaikan.

Dari hasil pengabdian yang dilakukan Dimitra sekolah tersebut dalam proses sosialisasi peningkatan pengetahuan tentang bahaya pergaulan bebas pada remaja, diharapkan nantinya mahasiswa bisa menjadi role model bagi mitra dan dapat memberikan wawasan dan pengarahan yang benar dalam bergaul. Hasil pengabdian ini juga menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan respon yang positif dari pada remaja SMP Swasta Free Methodist 1 Medan. Diperkuat dengan pendapat Notoatmojo (2012) semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan perilaku yang dimiliki.

Tabel. 1 Hasil Pretest

No	Pertanyaan	Jumlah benar	Presentase
1	Apa yang dimaksud dengan pergaulan bebas?	34 siswa	85%
2	Perilaku apa yang termasuk dalam pergaulan bebas?	35 siswa	87,5%
3	Apa dampak negative dari pergaulan bebas?	37 siswa	92%
4	Mengapa pergaulan bebas dianggap sebagai perilaku menyimpang?	36 siswa	90%
5	Apa ciri-ciri remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas?	35 siswa	85%
6	Bagaimana cara mengatasi pergaulan bebas?	36 siswa	90%
7	Mengapa penting untuk memilih teman yang baik?	34 siswa	85%
8	Apa penyebab utama dari maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja?	34 siswa	85%
9	Apa yang dimaksud dengan seks bebas?	28 siswa	70%
10	Mengapa penggunaan narkoba termasuk pergaulan bebas?	25 siswa	62%

Tabel. 2 Hasil Posttest

No	Pertanyaan	Jumlah benar	Presentase
1	Apa yang dimaksud dengan pergaulan bebas?	36 siswa	90%
2	Perilaku apa yang termasuk dalam pergaulan bebas?	36 siswa	90%
3	Apa dampak negative dari pergaulan bebas?	35 siswa	87%
4	Mengapa pergaulan bebas dianggap sebagai perilaku menyimpang?	35 siswa	87%
5	Apa ciri-ciri remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas?	34 siswa	85%
6	Bagaimana cara mengatasi pergaulan bebas?	34 siswa	85%
7	Mengapa penting untuk memilih teman yang baik?	34 siswa	85%
8	Apa penyebab utama dari maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja?	38 siswa	95%
9	Apa yang dimaksud dengan seks bebas?	34 siswa	85%
10	Mengapa penggunaan narkoba termasuk pergaulan bebas?	27 siswa	67,5%

Berdasarkan hasil tabel pretest dan posttest yang disajikan, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pergaulan bebas setelah dilakukan pembelajaran. Pada saat pretest, mayoritas siswa sudah menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap beberapa aspek dasar, seperti definisi pergaulan bebas, jenis-jenis perilaku yang termasuk di dalamnya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya, dengan persentase jawaban benar berkisar antara 85% hingga 92%. Meskipun demikian, pada topik-topik sensitif seperti seks bebas dan penggunaan narkoba, tingkat pemahaman siswa masih tergolong rendah, yaitu masing-masing 70% dan 62%.

Setelah dilakukan pembelajaran dan siswa mengikuti posttest, terjadi peningkatan pada sebagian besar indikator. Pemahaman terhadap pengertian pergaulan bebas dan perilaku yang termasuk di dalamnya meningkat dari 85% dan 87,5% menjadi 90%. Sementara itu, pemahaman

terhadap definisi seks bebas juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 70% menjadi 85%, menandakan adanya perbaikan dalam penyampaian materi yang sebelumnya kurang dipahami. Pertanyaan mengenai alasan maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja juga mengalami peningkatan besar, dari 85% pada pretest menjadi 95% pada posttest, menjadikannya poin tertinggi dalam posttest.

Meski begitu, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pemahaman mengenai dampak negatif dan alasan mengapa pergaulan bebas dianggap perilaku menyimpang justru sedikit menurun pada posttest, masing-masing turun dari 92% ke 87% dan dari 90% ke 87%. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan tingkat kesulitan soal atau faktor konsentrasi siswa saat mengerjakan posttest. Selain itu, pemahaman siswa tentang kaitan narkoba dengan pergaulan bebas memang mengalami peningkatan dari 62% menjadi 67,5%, namun angkanya masih tergolong rendah dan menunjukkan perlunya penguatan materi lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama pada aspek-aspek yang sebelumnya memiliki nilai rendah. Namun demikian, beberapa materi tetap perlu diperdalam agar pemahaman siswa lebih merata dan menyeluruh.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi preventif tentang bahaya pergaulan bebas dilaksanakan di SMP swasta free methodist pada tanggal 4 juni 2025, dengan jumlah peserta sebanyak 40 siswa kelas VIII. Sebelum penyuluhan dimulai, siswa diberikan pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka terhadap materi yang akan disampaikan. Setelah sesi edukasi selesai, dilakukan posttest dengan pertanyaan yang sama.

Berdasarkan hasil pretest, tingkat pemahaman siswa bervariasi. Skor tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 3 mengenai dampak negatif pergaulan bebas, yaitu sebesar 92%, sedangkan skor terendah terdapat pada pertanyaan nomor 10 tentang hubungan penggunaan narkoba dengan pergaulan bebas, yaitu hanya 62%. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mengenali konsep umum tentang pergaulan bebas, namun pemahaman mereka terhadap bentuk-bentuk spesifik seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba masih tergolong rendah. Setelah dilakukan edukasi interaktif melalui presentasi, diskusi, dan pembagian leaflet, hasil posttest

menunjukkan peningkatan pemahaman. Persentase jawaban benar mengalami peningkatan pada hampir seluruh aspek, terutama pada pemahaman tentang seks bebas (dari 70% menjadi 85%) dan penyalahgunaan narkoba (dari 62% menjadi 67,5%). Meskipun peningkatannya belum sangat signifikan pada beberapa poin, hal ini menandakan bahwa kegiatan edukasi memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman siswa.

Secara teoritik, hasil ini sejalan dengan pendapat Santrock (2013), yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan dengan gejolak emosi tinggi dan kerentanan terhadap tekanan sosial, termasuk perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas. Pemahaman remaja yang terbatas terhadap risiko dan konsekuensi dari perilaku tersebut membuat mereka rentan, sehingga intervensi edukatif menjadi penting sebagai langkah preventif.

Kartono juga menekankan bahwa pergaulan bebas adalah bentuk perilaku menyimpang yang meliputi aktivitas seksual, penyalahgunaan zat, dan kekerasan, yang umumnya dilakukan karena kurangnya kontrol sosial dan pengaruh lingkungan. Dengan memberikan informasi yang benar dan pendekatan interaktif, siswa dapat membangun kesadaran dan sikap kritis terhadap pergaulan mereka.

Lebih lanjut, teori belajar sosial dari Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, metode edukasi yang dilakukan secara interaktif memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan pengalaman mereka. Hal ini memperkuat proses internalisasi informasi dan membentuk perubahan perilaku (Bandura, 1977).

Dari keseluruhan proses, dapat dilihat bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berkontribusi pada perubahan sosial mikro, khususnya dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pergaulan bebas. Meski belum dapat dikatakan sebagai perubahan yang menyeluruh, peningkatan pemahaman merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk perilaku sehat di kalangan remaja.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal pembuatan granul dari ampas echo enzim. Kegiatan ini di lakukan bersama masyarakat, tim Dosen dan Mahasiswa. Pada Gambar 1, 2 dan 3 adalah jalan nya kegiatan yang dilakukan pada saat rabu 04 juni 2025



Gambar 1. Foto Bersama siswa/i smp swasta free Methodist Medan





Gambar 3. Proses Pemaparan Materi

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi preventif tentang bahaya pergaulan bebas memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa SMP. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap topik seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba. Setelah dilakukan penyuluhan dengan pendekatan interaktif, terjadi peningkatan skor pada hampir seluruh indikator posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang disampaikan secara komunikatif dan partisipatif efektif untuk membangun kesadaran siswa mengenai risiko pergaulan bebas. Kegiatan ini juga memperkuat peran promosi kesehatan dalam mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja. Dengan demikian, edukasi preventif sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya oleh tenaga kesehatan, tetapi juga melalui kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial agar remaja lebih siap menghadapi tantangan pergaulan modern.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Swasta Free Methodist 1 yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan edukasi ini. Terima kasih juga

kami sampaikan kepada guru pendamping dan seluruh siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Dealita Khairani Daulay, S.Tr.Keb.,M.K.M yang telah memberikan arahan serta seluruh tim pelaksana pengabdian masyarakat atas kerja sama dan dedikasinya dalam menyukkseskan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Kartono, D. (n.d.). Psikologi sosial untuk remaja. Jakarta: PT Rajawali.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Laporan Data Penyakit Menular Seksual Januari–September 2024. Jakarta: Kemenkes RI.

Natalia, R., & Lestari, S. (2015). Psikologi perkembangan remaja. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock, J. W. (2013). Adolescence (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Setyawan, A., Nugroho, H., & Wahyuni, S. (2019). Pengaruh pergaulan bebas terhadap perilaku remaja di Kota X. Jurnal Psikologi Remaja dan Sosial, 7(2), 45–53.

World Health Organization. (2023). Gonorrhoea and Syphilis – Fact Sheet. Retrieved from <https://www.who.int>